

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON-EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 106163 BANDAR KLIPPA**

Ana Verawaty Nainggolan¹, Laurensia Masri Perangin-Angin², Irsan³, Elvi Mailani⁴, Apiek
Gandamana⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Medan
Email: ananainggolan2019@gmail.com

Corresponding author:

Ana Verawaty Nainggolan
Universitas Negeri Medan
Email : ananainggolan2019@gmail.com

Abstrak:. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa. Penelitian ini dilakukan di SDN 106163 Bandar Klippa menggunakan metode penelitian *Quasi Experimental Design (Nonequivalent Control Group Design)*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa yang terdiri dari 2 kelas berjumlah 40 orang. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 73,96 dengan nilai tertinggi 86,6 dan nilai terendah 60. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 83,63 dengan nilai tertinggi 93,3 dan nilai terendah 73,3. Sehingga penerapan model pembelajaran *example non-example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan uji *t-test* diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji *t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa.

Kata kunci: Model Pembelajaran *example non-example*, Hasil Belajar.

Abstract: This study aims to determine how the use of the *example non-example* learning model affects the mathematics learning outcomes of fifth grade students of SDN 106163 Bandar Klippa. This research was conducted at SDN 106163 Bandar Klippa using the *Quasi Experimental Design (Nonequivalent Control Group Design)* research method. The subjects in this study were fifth grade students of SDN 106163 Bandar Klippa consisting of 2 classes containing 40 people. Based on the results of data analysis, the average *posttest* score of the control class was 73.96 with the highest score of 86.6 and the lowest score of 60. While the average *posttest* score of the experimental class was 83.63 with the highest score of 93.3 and the lowest score of 73.3. So that the application of the *example non-example* learning model can improve student learning outcomes. This is evidenced by the results of the hypothesis test with the *t-test* obtained a significance value of $0.001 < 0.05$, this indicates that H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the results of the *t-test*, it can be concluded that there is an effect of the use of the *example non-example* learning model on the learning outcomes of class V students of SDN 106163 Bandar Klippa.

Keywords: Learning Model *example non-example*, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik supaya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter yang baik, kecerdasan, moral yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat bangsa, dan negara.”. Siagian (2016, h. 60) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun perkembangan ilmu



pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Matematika merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan negara. Amir dan Risnawati (2016, h. 9) menegaskan bahwa matematika adalah cara berpikir logis yang dinyatakan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Matematika bahkan juga berperan penting dalam kesuksesan finansial seorang siswa di masa depan. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh *Federal Reserve Bank of Cleveland* pada tahun 2013. Menurut analisis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan matematika yang baik cenderung meraih penghasilan yang lebih tinggi dan lebih mudah memperoleh pekerjaan setelah lulus dari sekolah. Bahkan hal ini berlaku bagi anak yang putus sekolah.

Pada bulan Juni 2022, Indonesia berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA), sebuah tes yang dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development, OECD*) untuk mengevaluasi kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa di Indonesia yang telah atau hampir menyelesaikan masa pendidikan dasar. Dalam hal matematika, nilai rata-rata nilai PISA siswa Indonesia fluktuasi. Sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum dalam matematika, menandakan banyak siswa Indonesia yang mengalami kesulitan dalam situasi yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah matematika. Mereka sering kali tidak mampu menyelesaikan soal aritmatika yang tidak menggunakan bilangan cacah atau yang petunjuknya kurang jelas. Hasil penelitian dari *Research on Improvement of System Education* (RISE) 2018 juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika sederhana tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara siswa yang baru masuk Sekolah Dasar (SD) dan mereka telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga saat ini Indonesia menghadapi situasi darurat dalam bidang matematika.

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), yang diketuai oleh I Putu Pasek Suryawan, M.Pd., menasar siswa SD 1 sampai 4 di Desa Candikuning yang termasuk dalam Gugus VI Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Di awal program, analisis situasi dilakukan secara mendalam, mengungkapkan berbagai fakta tentang pembelajaran matematika. Ditemukan bahwa penguasaan materi oleh guru yang masih lemah, sehingga mereka cenderung mengajar dengan metode ceramah. Siswa juga menunjukkan phobia terhadap matematika, menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, dan menakutkan sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum optimal. Selain itu, kurangnya alat peraga, dan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran juga menjadi masalah yang signifikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada seorang guru di SDN 106163 Bandar Klippa pada tanggal 24 Oktober 2024, yaitu Ibu Sefriwati, S.Pd wali kelas VB ditemukan bahwa hasil belajar siswa bervariasi, khususnya pada mata pelajaran matematika yang kurang optimal. Data menunjukkan bahwa siswa kelas V belum sepenuhnya tuntas pada mata pelajaran ini. Rendahnya hasil belajar matematika ini disebabkan bukan hanya oleh kemampuan siswa, tetapi juga



oleh kurangnya aktivitas dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa sering kali merasa kurang berminat dan kurang aktif berpartisipasi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan menjadi dangkal. Pembelajaran yang monoton dan kurang menarik menyebabkan siswa kehilangan minat, yang berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Dalam model ini, guru bertindak sebagai sumber utama informasi yang disampaikan kepada siswa, sementara siswa lebih pasif, hanya menerima tanpa banyak berpartisipasi aktif dalam proses informasi pembelajaran. Hal ini membuat proses kegiatan belajar mengajar terfokus pada guru dan siswa kurang berpartisipasi aktif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa (Sidik dan Hendri, 2016, h. 49). Simeru dkk (2023, h. 2) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu truktur yang memberikan gambaran secara sistematis mengenai pencapaian pembelajaran serta mendukung siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Wahyuni (2024, h. 2) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang dijadikan pedoman dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam konteks pembelajaran tutorial. Sedangkan menurut Yulianto dkk (2023, h. 17) pada hakikatnya, model pembelajaran merupakan sarana untuk membantu siswa memperoleh keterampilan dasar yang diperlukan. Efektivitas pencapaian kompetensi yang dapat diukur dengan pencapaian belajar siswa yang lebih tinggi akan meningkat seiring dengan model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif, dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi dasar secara optimal. Semakin tepat model yang dipilih, semakin efektif pula pencapaian hasil belajar siswa, yang dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar mereka.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *example non-example*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat membantu siswa berpikir lebih kritis saat menganalisis gambar, dengan cara ini siswa akan lebih semangat untuk berpikir secara kritis dan menyampaikan gagasan di pikirannya sehingga pembelajaran berjalan secara maksimal (Fathurrohman, 2018, h, 136). Hariyanto dkk (2021, h. 242) menjelaskan bahwa model *example non-example* adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir kritis. Dengan media gambar dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar. Selanjutnya Bazwan dkk (2024, h. 182) menjelaskan bahwa model pembelajaran *example non-example* merupakan suatu strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan menggunakan media visual untuk menyampaikan materi pembelajaran. Diharapkan dengan memasukkan media gambar ke dalam proses pembelajaran, siswa akan menjadi lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar (Huda, 2015:234).

Menurut penelitian Nando dkk. (2023), pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran *example non-example*. Setelah menggunakan model



pembelajaran *example non-example*, hasil belajar siswa dalam matematika juga meningkat, menurut penelitian yang dilakukan oleh Oennus (2019). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rohim (2022) membuktikan bahwa model pembelajaran *example non-example* berdampak pada hasil belajar siswa dalam matematika. Oleh karena itu, hasil belajar siswa sekolah dasar dalam matematika berdampak positif ketika model pembelajaran *example non-example* digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian lainnya mengenai pemanfaatan model *example non-example* dalam pembelajaran telah banyak dilakukan dalam sejumlah penelitian, dan temuannya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Studi oleh Wardika dkk. (2014), Suryani dkk. (2018), dan Friska dkk. (2020) menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, setelah menerapkan metode ini dibandingkan dengan metode konvensional. Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa model *example non-example* layak dipertimbangkan sebagai alternatif yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 106163 Bandar Klippa, yang berlokasi di Jl. Pusaka, Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah eksperimen. Hartono (2019, h. 67-68) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh atau pemberian perlakuan tertentu (*treatment*) atau variabel bebas (variabel X) terhadap variabel terikat (variabel Y). Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design (Nonequivalent control group design)* yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dapat dipilih secara acak (Rukminingsih & Dkk, 2020, h. 51).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok kelas, yaitu siswa kelas V B yang berjumlah 20 orang (kelompok kelas eksperimen) dan siswa kelas V C yang berjumlah 20 (kelompok kelas kontrol). Dalam penelitian ini akan diberikan tes awal untuk melihat hasil belajar mereka sebelum menerima perlakuan. Selanjutnya kelas VB akan menerima perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non-example* dan kelas VC tidak mendapatkan perlakuan diikuti dengan tes akhir untuk menilai hasil pembelajaran mereka. Tahap akhir penelitian ini yaitu membandingkan hasil belajar siswa kelas VB sebagai kelas eksperimen dengan siswa kelas VC yang tidak menggunakan model pembelajaran *example non-example*.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel yaitu Variabel bebas (variabel X) yaitu model pembelajaran *example non-example*, dan Variabel terikat (variable Y) yaitu hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1061613 Bandar Klippa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk soal dalam instrumen tes yang digunakan pada uji validasi soal yaitu 30 soal pilihan berganda. Perhitungan validasi soal dengan rumus *correlate bivariate* dibantu dengan *software IBM SPSS Statistic 20*. Jumlah siswa yang mengikuti uji validitas soal yaitu 29 orang siswa, dengan

demikian $N = 29$. Berdasarkan pada tabel distribusi 5% ($N = 29$), maka didapatkan nilai r_{tabel} sebesar 0,367. Berdasarkan uji validitas soal tes yang telah dilakukan, diperoleh 15 butir soal yang dinyatakan valid dan 15 butir soal dinyatakan tidak valid. Dengan demikian untuk uji kelayakan instrumen selanjutnya, soal yang tidak valid dihapus.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dibantu dengan *software IBM Statistic 20* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen Tes
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.973	15

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,973 atau $\alpha > 0,60$, dengan demikian instrumen tes memenuhi kriteria reliabel.

Berdasarkan uji daya beda soal, yang dilakukan menggunakan bantuan *software IBM Statistic 20* dapat dbuktikan bahwa terdapat 11 soal dengan kriteria baik sekali, 3 soal dengan kriteria baik, dan 1 soal dengan kriteria cukup.

Uji taraf kesukaran soal bertujuan untuk mengelompokkan taraf kesukaran soal yang memiliki kategori diantaranya sukar, sedang, dan mudah. Uji taraf kesukaran setiap butir soal ini menggunakan bantuan *software IBM SPSS 20*. Berdasarkan hasil uji instrumen tes yang sudah divalidkan terlebih dahulu, maka diketahui hasil pengujian tingkat kesukaran terdapat 3 soal yang memiliki taraf kesukaran 0,48 dengan kriteria soal sedang dan 12 soal yang memiliki taraf kesukaran 0,17 dengan kriteria soal sukar.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Shapiro-wilk*, karena data penelitian ini memiliki jumlah sampel < 50 dan menggunakan bantuan *IBM SPSS 20 for windows*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Kontrol	.168	20	.140	.949	20	.346
Posttest Kelas Kontrol	.178	20	.098	.933	20	.176
Pretest Kelas Eksperimen	.207	20	.025	.937	20	.211
Posttest Kelas Eksperimen	.155	20	.200*	.939	20	.226

Berdasarkan tabel di atas, untuk hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada kolom signifikansi bagian *Shapiro-Wilk*. Pada tabel tersebut dapat terlihat bahwa 1) nilai *pretest* kelas kontrol 0,346 $> 0,05$ atau berdistribusi normal, 2) nilai *posttest* kelas kontrol 0,176 $> 0,05$ atau berdistribusi normal, 3) nilai *pretest* kelas eksperimen 0,211 $> 0,05$ atau berdistribusi normal, dan 4) nilai *posttest* kelas eksperimen 0,226 $> 0,05$ atau berdistribusi normal.

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Levene Statistic* (Uji Varians) dengan bantuan *IBM SPSS 20 for windows*.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances		Hasil Belajar Matematika	
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.699	3	76	.556

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil belajar pada kedua kelas yang diteliti (kelas eksperimen dan kelas kontrol) adalah $0,556 > 0,05$. Dengan demikian, data penelitian ini merupakan data penyebaran homogen.

Dalam melakukan uji hipotesis dapat menggunakan uji-t. Uji-t yang digunakan yaitu uji *independent sampel t test* dengan bantuan *Software IBM SPSS 20* dengan taraf $\alpha = 0,05$ (5%).

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	2.721	.107	-3.718	38	.001	-8.6650	2.3306	-13.3830	-3.9470
	Equal variances not assumed			-3.718	31.547	.001	-8.6650	2.3306	-13.4149	-3.9151

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji-t menunjukkan nilai sig (2-tailed) yang diperoleh $0,001 < 0,05$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB Dan VC SDN 106163 Bandar Klippa sejak bulan Januari - Februari 2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Penelitian ini melibatkan 40 orang siswa sebagai sampel yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VB (kelas eksperimen) yang berjumlah 20 orang siswa yang diberikan model pembelajaran *example non-example* dan kelas VC (kelas kontrol) yang berjumlah 20 orang siswa yang diberikan model pembelajaran konvensional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skor hasil *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (sesudah diberikan perlakuan) kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen tes soal yang telah diuji kelayakannya menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda dan taraf kesukaran. Berdasarkan uji kelayakan instrumen tes dari 30 soal berbentuk pilihan berganda diperoleh 15 soal yang valid dan 15 instrumen soal yang sudah dinyatakan valid selanjutnya digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum kelas diberikan perlakuan dengan mengajar



terlebih dahulu diberikan tes uji kemampuan awal (*pretest*). Selanjutnya sampel diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Setelah diberikan perlakuan diberi *posttest* dengan soal yang sama seperti yang digunakan pada *pretest*.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas kontrol berjalan dengan baik. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik terutama saat guru mendemonstrasikan materi di depan kelas. Selanjutnya, siswa berdiskusi dan mengerjakan soal latihan yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik tidak menghadapi kesulitan dalam mengerjakan latihan yang disajikan. Namun, hasil penelitian pada kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa sebanyak 70% siswa mencapai KKM dan 30% tidak mencapai KKM. Rata-rata kelas kontrol yaitu 73,96 dengan nilai tertinggi 86,6 dan nilai terendah 60. Adanya siswa yang tidak mencapai KKM dikarenakan kurangnya kontrol guru terhadap beberapa siswa yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan siswa juga enggan bertanya materi yang belum dipahami. Akibatnya, siswa mengerjakan latihan dengan pengetahuan seadanya. Model ini berpusat pada guru dan kurangnya interaksi cenderung menguntungkan bagi siswa yang aktif sementara siswa yang kurang aktif bisa tertinggal. Untuk hasil psikomotorik, keterampilan siswa bervariasi. Sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal latihan dengan cukup baik, namun ada juga yang masih kesulitan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih secara mandiri dan interaktif.

Pada kelas eksperimen, suasana belajar jauh lebih menarik dan interaktif. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan contoh-contoh nyata penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru menunjukkan gambar contoh-contoh soal yang dikerjakan dengan benar (*example*) dan yang salah (*non example*). Siswa diajak untuk menganalisis perbedaan antara kedua jenis contoh tersebut, mencari tahu mengapa yang satu benar dan yang lain salah. Siswa juga berdiskusi dan mengerjakan soal latihan bersama dalam kelompok kecil. Mereka saling membantu dan menjelaskan konsep kepada teman-temannya. Guru berkeliling kelas, memberikan bimbingan dan dukungan kepada setiap kelompok.

Hasil belajar kognitif menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-rata hasil belajar siswa pada *posttest* adalah 83,63 dengan nilai tertinggi 93,3 dan nilai terendah 73,3. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat sangat antusias dan terlibat aktif. Mereka berani bertanya hal yang mereka tidak pahami, berpendapat, dan bekerja sama mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan soal. Untuk hasil psikomotorik, keterampilan siswa juga meningkat. Mereka lebih terampil dalam berdiskusi dan menyajikan hasil diskusi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kesempatan untuk berlatih dan berdiskusi dalam kelompok.

Pengaruh model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar diketahui melalui perbandingan antara hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *independent* sampel *t-test*. Dari hasil uji *t-test* diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji *t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non-example* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teresia Olivia Oennus (2019) yang menggunakan desain penelitian yang serupa yaitu *nonequivalent control group design* yang berpendapat bahwa dengan memperlihatkan contoh gambar yang ada peserta didik dapat berfokus pada gambar-gambar dan materi yang sedang dipelajari. Hal ini juga berfungsi untuk melatih peserta didik dalam menganalisis gambar serta memberikan deskripsi mengenai isi yang ada dalam gambar tersebut. Lebih lanjut, dampak dari model pembelajaran *example non-example* ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas peserta didik di dalam kelas. Dalam hal ini peserta didik dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan karena dikerjakan secara bersamaan. Terlebih lagi, pada kegiatan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, peserta didik menunjukkan tingkat percaya diri yang lebih tinggi dan mampu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru dan peserta didik dari kelompok lainnya.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang dibatasi hanya satu sekolah saja, yaitu SDN 106163 Bandar Klippa, sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, apabila penelitian ini dilakukan pada lokasi atau sekolah lain hasil data yang diperoleh kemungkinan akan berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan antara lain : Hasil belajar matematika kelas V SDN 106163 Bandar Klippa pada kelas kontrol memiliki rata-rata 73,96 dengan nilai tertinggi 86,6 dan nilai terendah 60. Hasil belajar matematika kelas V SDN 106163 Bandar Klippa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 83,63 dengan nilai tertinggi 93,3 dan nilai terendah 73,3. Model pembelajaran *example non example* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep (kognitif) siswa, tetapi juga afektif dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik. Berdasarkan hasil uji t-test diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji t-test dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazwan, S. M. E., Mahmud, M., Ardiansyah, A., Hasiru, R., Maruwae, A., & Dama, M. N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal of Economic and Business Education*, 2(2), 181-194.
- Fathurrohman, M. (2018). *Mengenal lebih dekat pendekatan dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Friska, Yuliantini, N., & Wurjinem. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non-Example Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV pada Gugus XIV Kota Bengkulu. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 43–51.



- Hariyanto, M., & Zainal, Z. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Example Non-Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Barru. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2189-2198.
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru. Zanaf Publishing.
- Nando, T., Tahir, M., & Turmuzi, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), 66-71.
- Oennus, T. O. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Gedong Air Bandar Lampung. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Rohim, D. C. (2022). Pengaruh Model Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS LAMPUNG*, 10(2), 186-195.
- Rosnawati, R. (2016). Guru pembelajar modul pelatihan matematika SMA: kelompok kompetensi A.
- Sembiring, E. P., Perangin-Angin, L. M., Rangkuti, I., Simanihuruk, L., & Rozi, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Tema 7 Subtema 1 Siswa Kelas V SDN 066661 Medan Deli TA 2022/2023. *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)*, 3(2), 175-188.
- Simeru, A., Kom, M., Natusion, T., Takdir, M., Siswati, S., Susanti, W., ... & Nelmira, W. (2023). *Model-model Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Siregar, I. S., Betty, E., Siregar, A., Masri, L., & Ananda, L. J. (2024). PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KURIKULUM MERDEKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN 104201 KOLAM. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(4).
- Suryani, E., Ws, R., & Nugraha, A. (2018). Pengaruh Model Example Non Example terhadap Hasil Belajar pada Materi Sumber Daya Alam di SD. *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 100–108.
- Wahyuni, R. S., Arifin, S., Puspitasari, I., Astiswijaya, N., Santika, N. W. R., Oktaviane, Y., ... & Kusumastiti, W. (2024). Model-Model Pembelajaran.
- Wardika, K., Sulastri, M., & Dibia, K. (2014). Pengaruh Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Yuliyanto, A., Farikhin, I., Sofiasyari, I., & Rogibah, R. (2023). Model-Model Pembelajaran untuk Sekolah Dasar.